

Fenomena Berita Hoaks Pada Platform Facebook Dalam Membentuk Kepercayaan Masyarakat Gen X

Anggraini Andini Ruswandi, Fayza Nayla, Therecia Angelie

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri

Surabaya

fayza.23003@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Hoax news is news whose source is unclear. Hoax news contains information that is not true because it has been engineered to look like real and as an attempt to distort the facts so that it can create anxiety, anxiety, and hatred in society. Facebook is an application, one of the social media, or social networking services founded in February 2004 precisely in Cambridge, America by Mark Zuckerberg which allows its users to do many things including: being able to interact with other Facebook users located throughout the world, users can display information and display themselves by adding profile photos and personal contacts, and users can post everything either personal photos videos or other people. Gen x is a term for the generation born between the middle of 1960 and 1980 so that if calculated from the current year (2023) then the gen x people are around 40 to 55 years old. The purpose of this research is to: (1) Knowing the level of trust of the gen x community in the Facebook platform in finding news (2) Knowing platforms other than Facebook that are used by the gen x community in finding news (3) Knowing how the gen x community overcomes the problems that occur due to being consumed by hoax news. The method we use in collecting data in this study uses qualitative methods with interview techniques to emphasize the depth of data that we obtain in depth through the whatsapp platform to gen x people so that we can describe our analysis data narratively and make conclusions by thinking inductively. The population in this study is the gen x community who are users in the facebook application. The number of this study resulted in fifteen respondents who came from gen x, including our parents and their friends and based on our search for posts that are stories of people affected by hoax news in the facebook application. The results of this study show that: (1) In addition to the facebook application, so far it turns out that not only gen z but also gen x have used the tiktok and snackvideo applications to find the latest information or news that occurs because they are considered more up-to-date than the facebook application (2) The spread of hoax news in the facebook application is classified in the high category because so far there are still many posts whose sources are unclear (3) The level of anxiety in society is low because they often receive education from their children (gen z) (4) The level of deception of gen x in the facebook application is moderate, this is based on the recognition of the respondents who told about their personal experiences and those around them. Thus, it can be concluded that the hypothesis in the study can be accepted, namely "There is an influence of hoax news circulation in the formation of public trust in the current era through the Facebook application".

Keywords: Hoax News; Generation X; Social Media; Facebook

Abstrak

Berita hoax adalah berita yang sumbernya tidak jelas. Berita hoax berisikan informasi yang tidak benar karena telah direkayasa untuk terlihat seperti nyata adanya dan sebagai upaya untuk membolak-balik kan fakta sehingga dapat menciptakan kecemasan,kegelisahan,dan rasa benci dalam masyarakat. Facebook adalah sebuah aplikasi, salah satu sosial media, atau layanan jejaring sosial yang didirikan pada Februari 2004 tepatnya di Cambridge, Amerika oleh Mark Zuckerberg yang didalamnya memungkinkan para penggunanya dapat melakukan banyak hal antara lain : dapat berinteraksi dengan para pengguna Facebook lainnya yang berada diseluruh penjuru dunia, para pengguna dapat menampilkan informasi serta tampilan dirinya dengan menambahkan foto profil beserta kontak pribadi, dan para pengguna dapat memposting segala hal baik foto video pribadi atau orang lain. Gen x adalah sebutan untuk generasi yang lahir diantara pertengahan tahun 1960 sampai dengan 1980 sehingga apabila dihitung dari tahun sekarang ini (2023) maka kaum gen x sudah berusia sekitar 40 sampai dengan 55 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat gen x terhadap platform Facebook dalam mencari berita (2) Mengetahui platform selain Facebook yang digunakan masyarakat gen x dalam mencari berita (3) Mengetahui cara masyarakat gen x mengatasi masalah yang terjadi karena termakan berita hoax.

Metode yang kami gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara untuk menekankan kedalaman data yang kami peroleh secara mendalam melalui platform Whatsapp kepada para gen x sehingga dapat menjabarkan data analisis kami secara naratif serta membuat kesimpulan dengan berfikir induktif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat gen x yang merupakan pengguna dalam aplikasi Facebook. Jumlah penelitian ini menghasilkan lima belas responden yang berasal dari para gen x antara lain para orang tua kami beserta teman-temannya dan berdasarkan pencarian kami mengenai postingan-postingan yang merupakan cerita masyarakat yang terkena berita hoax dalam aplikasi Facebook. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Selain aplikasi Facebook, sejauh ini ternyata tidak hanya gen z saja melainkan para gen x sudah banyak yang menggunakan aplikasi Tiktok dan Snackvideo untuk mencari info atau berita terbaru yang terjadi karena dianggap lebih up-to-date daripada aplikasi Facebook (2) Penyebaran berita hoax dalam aplikasi facebook tergolong pada kategori tinggi karena sejauh ini masih banyak postingan-postingan yang tidak jelas sumbernya (3) Tingkat kecemasan pada masyarakat tergolong rendah karena seringnya menerima edukasi dari anak-anak mereka (gen z) (4) Tingkat tertipunya para gen x dalam aplikasi Facebook tergolong sedang, hal ini berdasarkan pengakuan dari para responden yang menceritakan tentang pengalaman pribadi beserta orang sekitarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian dapat diterima yaitu "Terdapat pengaruh beredarnya berita hoax dalam pembentukan kepercayaan masyarakat di era sekarang ini melalui aplikasi Facebook".

Kata Kunci: Berita Hoax; Generasi X; Sosial Media; Facebook

1. Pendahuluan

Perbedaan generasi menjadi salah satu subyek yang selalu muncul dalam perkembangan manajemen sumber daya manusia, dan konsep perbedaan generasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Dengan adanya perbedaan skema dan pemikiran yang menjadikan perbedaan antara generasi sering dibeda-bedakan. Menurut Kopperschmidt (2000) generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan juga pengalaman historis atau kejadian-kejadian dalam individu tersebut yang sama yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Konsep dasar di balik pengelompokan generasi adalah keberadaannya asumsi bahwa suatu generasi adalah sekelompok individu yang terkena dampak peristiwa sejarah dan fenomena kebudayaan yang terjadi dan dialami pada saat ini dalam hidupnya.

Berbicara tentang generasi, Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun-tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (*Personal Computer*), *video games*, TV kabel dan internet. Generasi X ini mampu beradaptasi dan mampu menerima perubahan dengan cukup baik sehingga dapat dikatakan sebagai generasi yang tanggung, yang memiliki karakter. Generasi X atau generasi tradisional tersebut mengalami beberapa keadaan yang cukup berat antara lain: Perang Dunia II, Perang Korea, Depresi Besar, Kebangkitan Perusahaan. Generasi ini dibesarkan oleh orang tua yang baru saja selamat dari Depresi Hebat. Mereka melewati masa-masa sulit yang diikuti oleh masa-masa kesuksesan bagi mereka.

Karena generasi X baru mengenal yang namanya teknologi, maka sering penulis juga melihat masyarakat pedalaman yang belum mengerti cara memakai teknologi tersebut. Namun dengan seiring berjalannya waktu, masyarakat generasi X mampu beradaptasi dengan teknologi baru seperti penggunaan telepon genggam. Perkembangan teknologi saat ini telah mengalami perkembangan yang luar biasa umum, salah satunya ditandai dengan meningkatnya fungsionalitas perangkat seluler komunikasi seperti telepon genggam. Alat komunikasi ini sudah banyak digunakan di berbagai tempat di wilayah Indonesia, baik perkotaan maupun pedesaan. Dari banyaknya aplikasi didalam telepon genggam, salah satunya aplikasi yang terkenal pada masanya adalah aplikasi Facebook.

Facebook sangat terkenal pada masa-masa generasi X masih berusia muda. Mark Zuckerberg merupakan pelopor atau pendiri daripada aplikasi Facebook. Menurut majalah *Forbes*, Mark Zuckerberg merupakan orang terkaya di dunia. Biasanya Facebook digunakan untuk bertukar pesan antar satu orang dengan orang lainnya. Tetapi untuk dapat masuk atau mengakses jejaring sosial ini, pengguna diwajibkan membuat akun Facebook terlebih dahulu. Di dalam Facebook juga biasanya terdapat suatu kegiatan dimana semua orang mampu membagikan aktivitas sehari-harinya melalui Facebook, kegiatan tersebut dinamakan "upload status". Selain membagikan aktivitas sehari-hari, pengguna juga bisa membuat profile pribadi dilengkapi dengan ilustrasi, katalog, kepentingan pribadi, pengetahuan, informasi kontak, dan informasi pribadi lainnya.

Selain dari kecanggihan teknologi tersebut, tentu banyak oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang ingin mencuri data pribadi kita. Selain mencuri data pribadi, biasanya juga terdapat berita-berita yang mencurigakan seperti berita hoax. Berita hoax sering muncul pada platform Facebook karena Facebook merupakan platform yang sangat bebas dan bisa diakses oleh siapa saja. Tanpa adanya persetujuan siapapun, orang bisa bebas mengunggah konten dan berita yang mereka inginkan. Hal tersebut bisa sangat disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Banyak kasus yang telah terjadi karena adanya kebebasan mengunggah sesuatu kedalam platform Facebook bahkan bisa sampai mengubah stigma masyarakat hingga menggiring opini masyarakat. Pada kenyataannya, di dunia wartawan, berita adalah sesuatu hal yang sakral dan isi berita harus fakta. Hoax sendiri adalah berita atau informasi yang salah atau tidak benar sumber, isi, rantai informasinya. Sarana penyebaran berita berupa tulisan, foto, dan video. Tipu muslihat merupakan virus media dari cetak hingga elektronik. Fenomena penyebaran berita hoax pada platform Facebook sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat, terutama bagi Masyarakat.

generasi X yang masih terbilang baru dalam mengenal teknologi. Gen X harus diberi penyuluhan atas penggunaan teknologi, agar tidak salah memahami berita dan dapat mengambil sisi positif dari teknologi, terutama pada platform Facebook.

Seringkali penulis melihat masyarakat generasi X mudah termakan berita hoax yang disebarakan lewat Facebook. Kurangnya literasi dan pengetahuan tentang berita hoax menjadi salah satu penyebab generasi X mudah tertipu dan menjadi korban atas berita hoax yang beredar. Sehingga, kepercayaan masyarakat terhadap Facebook sedikit menurun. Maka dari ini penulis mengambil penelitian berjudul “FENOMENA BERITA HOAX PADA PLATFORM FACEBOOK DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN MASYARAKAT GEN X”. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menjadikan masyarakat generasi X sebagai lapangan penelitian dan subyek penelitian.

2. Metode Penelitian

Penulisan artikel menggunakan metode kualitatif. Melalui metode ini diharapkan dapat mengupas tuntas mengenai fenomena yang terjadi. Penelitian menggunakan metode kualitatif berisi mengenai penjelasan dan penjabaran detail terhadap hasil pengamatan dan wawancara terhadap responden untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Metode kualitatif merupakan metode yang paling mudah diterapkan pada penelitian ini, karena dapat mengangkat suatu fakta yang bersumber dari sang responden langsung terhadap fenomena yang akan dibahas pada artikel ini. Menurut Creswell (2016:3) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Tujuan dari metode kualitatif ini untuk menjabarkan serta menggambarkan hasil dari pengumpulan data yang berisi mengenai suatu fenomena melalui aktivitas sosial tiap individu atau kelompok, sikap dan persepsi masing-masing individu.

Metode kualitatif sangat relevan untuk penulisan artikel ini, karena dibutuhkan peran responden dalam menyajikan suatu fakta yang meliputi aktivitas sosialnya mengenai data yang dibutuhkan untuk artikel yakni aktivitas para *boomer* atau generasi x dalam mengakses berita melalui platform Facebook dan pengalaman mereka dalam membaca informasi berita yang tersedia di dalam sana serta pengalaman mereka saat mengalami pengaruh berita hoax yang ada di dalam platform Facebook. Maka dari itu metode kualitatif inilah yang akan melakukan perannya dalam mengumpulkan data, teknik pengumpulan data yang diterapkan yakni melalui wawancara kepada lima belas responden terutama responden yang tergolong dalam generasi x sehingga dapat menjabarkan data analisis penulis secara naratif serta membuat kesimpulan dengan berfikir induktif.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Wawancara dengan Para Golongan Boomer atau Generasi X

Penelitian ini memiliki fokus responden yang dituju yakni responden pada kelompok generasi x atau biasa disebut generasi *boomer*. Sebagai pelengkap data untuk artikel ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terhadap generasi x mengenai penggunaan media atau platform Facebook dalam membaca berita atau mencari informasi berita. Adapula tujuan dari penelitian yang diadakan ini yakni, mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat gen x terhadap platform Facebook dalam mencari berita, mengetahui platform selain Facebook yang digunakan masyarakat gen x dalam mencari berita, dan mengetahui cara masyarakat gen x mengatasi masalah yang terjadi karena termakan berita hoaks. Berita hoaks sendiri merupakan berita yang simpang siur dan penuh

keraguan akan kebenarannya. Hal ini selalu menjadi pembahasan yang panas sepanjang masa, terlebih lagi zaman semakin canggih, penyebaran informasi yang cepat bak kedipan mata serta luasnya media yang tersedia untuk menyajikan informasi berita, digadang-gadang menjadi sebuah ancaman bagi masyarakat serta kesempatan bagi para oknum penyebar berita hoaks. Salah satu media yang akan menjadi ancaman bagi masyarakat yakni media sosial.

Media sosial memiliki ruang yang tak terbatas, pergerakannya yang selalu mengarah ke depan serta dinamis sehingga kegunaan media sosial tak hanya menjadi media yang digunakan untuk mengekspresikan diri, media sosial juga dapat menyajikan informasi yang diinginkan oleh para penggunanya. Mengenai para masyarakat gen x dalam mencari informasi berita pada platform media sosial, hal ini disebabkan oleh pergerakan arus globalisasi yang sangat cepat sehingga menyebabkan perubahan sosial yang mempengaruhi aktivitas dan perilaku manusia, pada zaman ini banyak sekali media-media yang bermunculan salah satunya aplikasi media sosial. Berdasarkan hasil dari wawancara penulis yang melibatkan lima belas responden kelompok masyarakat gen x, terbukti bahwa mereka tidak hanya bergantung pada satu aplikasi dalam mencari informasi berita yakni Facebook.

Ternyata pada data yang sudah diterima, masyarakat gen x juga mengulik informasi pada platform media sosial lainnya seperti Snackvideo dan Tiktok. Peran televisi dan radio dalam menyajikan berita kini sudah hampir tergerus zaman, maka dari itu banyak sekali orang-orang yang berbondong-bondong melakukan transmigrasi dalam menerima informasi berita dari media konvensional ke media baru atau biasa disebut media sosial. Media sosial merupakan platform atau sebuah media yang biasanya berupa aplikasi dengan fitur-fitur yang canggih sehingga secara tidak langsung kita dapat melihat semua aktivitas yang ada di seluruh belahan dunia. Adapula definisi media sosial menurut Meike dan Young dalam Nasrullah (2015) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be share one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Munculnya media sosial sehingga dapat mempengaruhi perilaku manusia sudah dipastikan ada alasan utama yang menjadikan hal tersebut menjadi fenomena sosial yang sangat menjamur di kalangan kelompok masyarakat seluruh dunia. Keefisienan waktu, hal ini menjadi alasan utama dan menjadi perbincangan utama di tengah maraknya media sosial saat ini.

Hal ini dapat dibuktikan, sebagian besar manusia pasti memiliki barang satu pun gawai di kehidupan mereka, tersedianya ribuan aplikasi dapat diakses melalui handphone, hal inilah yang menjadikan seluruh umat manusia berbondong-bondong meninggalkan media konvensional dalam mencari sumber informasi berita. Bahkan golongan masyarakat generasi x pun sebagian besar menyetujui bahwa saat ini media konvensional kalah cepatnya dalam menyajikan suatu informasi, hingga beberapa bagian generasi x mengulik sumber informasi melalui platform media sosial yakni salah satunya Facebook. Hanya dengan satu kali usapan jari informasi yang ingin dicari keluar begitu saja bak kedipan mata, serta banyak sekali beragam informasi yang dapat dicari. Akses informasi dalam media sosial tidak terbatas ruangnya, karena ruang yang dimiliki sangat luas sehingga dapat mengakses berita sesuai preferensi atau hobi masing-masing individu.

Berbeda dengan media konvensional yang cenderung memiliki ruang yang terbatas dan sebaran informasi yang seragam sehingga para penonton atau pendengar atau pembaca sering merasa kebosanan menerima berita yang bersifat repetitif dan terkesan monoton. Alasan pendukung lainnya yang menyebutkan bahwa sebagian masyarakat termasuk masyarakat x bermigrasi ke media sosial dalam menerima berita karena berita yang disajikan pada media sosial lebih *fresh* dan *up-to-date* serta pergerakan atau pertukaran berita yang sepersekitan menitnya dinamis atau selalu berubah-ubah daripada media konvensional yang harus menjalani proses yang sangat panjang untuk menayangkan atau menyiarkan suatu berita. Tak hanya itu, permainan visual dan algoritma media sosial yang pas dapat mempengaruhi pengguna sehingga mereka merasa nyaman dan tenggelam dalam permainan visual yang disajikan serta kalimat-kalimat yang persuasif sehingga dapat mempengaruhi sang pengguna.

B. Maraknya Berita Hoaks di Platform Facebook

Hasil penelitian kedua yakni penyebaran berita hoax dalam suatu aplikasi salah satunya Facebook yang tergolong pada kategori tinggi karena sejauh ini masih banyak postingan-postingan yang tidak jelas sumbernya, hal ini sudah menjadi rahasi umum bahwa banyak sekali ditemukan postingan berita yang berupa artikel, pesan singkat dan video singkat yang beredar di Facebook dengan sumber yang tidak jelas. Kemajuan globalisasi dalam memunculkan media sosial dan menggeser semua peran media konvensional dalam menyajikan berita tidak serta merta menjadi sesuatu hal yang berdampak bagus bagi masyarakat. Selalu ada hal-hal yang menjadi hambatan dalam sebuah kemajuan teknologi yakni munculnya oknum-oknum tak bertanggung jawab yang melibatkan dirinya dalam menyebarkan berita-berita simpang siur. Menurut Budimansyah (2017:4) tujuan dari *hoax* yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah langkah. Perkembangan *hoax* di media sosial semula dilakukan untuk sarana pembulian. Adapula dampak yang dilampirkan oleh Bramy Biantoro (2016) menyebutkan ada empat bahaya yang ditimbulkan dari berita hoax, yakni hoax membuang waktu dan uang, hoax jadi pengalih isu, hoax sebagai sarana penipuan publik, serta hoax sebagai pemicu kepanikan publik.

Hal ini sangat sering terjadi pada platform Facebook dan sangat disayangkan masih banyak yang sering terjebak oleh berita hoax yang disebar oleh oknum licik. Tak disangka pada awalnya berita hoax yang menjadi bahan lelucon seiring perkembangan zaman menjadi sebuah fenomena sosial yang sangat mengkhawatirkan pada saat ini. Seperti yang diketahui, mayoritas yang seringkali termakan lelucon jebakan berita hoax yakni masyarakat golongan generasi x. Generasi x menjadi sebuah sasaran empuk bagi oknum licik terhadap berita hoax yang mereka sebar. Terlebih lagi sifat dari media sosial yang dapat menyembunyikan identitas para pengguna aplikasi menjadi kesempatan yang sangat baik oleh para oknum. Menurut Budimansyah (2017:5) penyebaran *hoax* di media sosial Indonesia, mulai marak sejak media sosial populer digunakan oleh masyarakat Indonesia. Ini disebabkan sifat dari media sosial yang memungkinkan akun anonim untuk berkontribusi, juga setiap orang, tidak peduli latar belakangnya, punya kesempatan yang sama untuk menulis. Beberapa orang yang tidak bertanggung jawab, menggunakan celah ini untuk menggunakan media sosial dalam konteks negatif, yaitu menyebarkan fitnah, hasut dan *hoax*. Mereka menganggap bahwa generasi x akan menelan mentah-mentah berita tersebut tanpa ditelaah lebih lanjut sehingga dampaknya mungkin akan memunculkan reaksi yang bermacam-macam.

C. Solusi dari Pemberantasan Berita Hoaks

Hasil penelitian ketiga yakni tingkat kecemasan generasi x terhadap berita hoax tergolong rendah karena adanya serap informasi yang disampaikan oleh generasi z. Berbicara mengenai generasi z, generasi ini merupakan generasi yang paling melek teknologi, mereka sudah terbiasa lahir dan hidup berdampingan dengan teknologi yang sudah berkembang, sehingga dalam masa pertumbuhannya sampai pada tahap remaja mereka sudah terbiasa menggunakan berbagai fitur-fitur yang canggih. Peran gen z dalam memerangi berita hoax sangatlah dibutuhkan, pola pemikiran dari zaman ke zaman semakin berkembang, tentu kerja pola pikir gen z jauh lebih maju terhadap menghadapi sebuah fenomena sosial yang terjadi salah satunya berita hoax. Para gen z harus melakukan edukasi lebih lanjut mengenai berita hoaks, seperti dari ciri kepenulisan yang khas cenderung bertele-tele serta terlalu hiperbolis, lalu sumber berita yang tidak jelas dan familiar. Selain itu, menyarankan untuk tidak berpacu pada satu berita saja, jika melihat satu berita di Facebook dan kita membacanya bangunlah pemikiran yang skeptis dan mencari berita lain untuk memvalidasi berita sebelumnya yang dibaca pada platform Facebook. Sehingga tindakan membaca kritis inilah yang menjadikan gen z sebagai tameng perlindungan untuk gen x terhadap terpaan berita hoax. Dari aksi inilah yang dapat dijadikan bukti berdasarkan data wawancara yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan kelompok gen x terhadap terpaan berita

hoax tergolong rendah karena telah mendapat pembekalan edukasi dari sang buah hati yang dimana tergolong pada kelompok gen z.

Hasil penelitian yang terakhir yakni mengenai tingkat tertipunya para gen x dalam aplikasi Facebook tergolong sedang, berdasarkan cerita dari peristiwa pengalaman pribadi dan teman-teman gen x di sekitar, mereka mengakui bahwa pernah terpengaruh oleh berita hoax yang mereka temui pada platform Facebook, namun hal ini tidak menjadikan suatu dampak yang sangat besar karena hal ini secara cepat divalidasi kebenarannya oleh para gen z di sekitar mereka, bahwa berita itu tidak benar, sumber dan isi berita kurang valid. Namun hal ini justru menjadikan sebuah kekhawatiran bagi Negara. Tak semua golongan masyarakat gen x mendapat perlakuan yang sama, adapula golongan gen x yang sudah terlampaui percaya dan terpengaruh oleh berita-berita hoax yang ada sehingga memunculkan reaksi yang biasanya dapat menimbulkan sebuah pertikaian dan menciptakan dua kubu yang saling menyerang satu sama lain. Bukankah hal ini yang akan mengancam keharmonisan dalam bermasyarakat serta bernegara dalam bermedia sosial. Sudah menjadi rahasia umum, konflik yang terjadi terkadang akar permasalahan utamanya karena berita hoax. Sudah saatnya seluruh masyarakat harus menerapkan membaca kritis, tak hanya gen z saja, gen x pun perlu diedukasi mengenai membaca kritis, dibiasakan untuk tidak membaca satu berita, mencari informasi berita lainnya di sumber yang lebih terpercaya seperti detik.com, kompas dan cnn. Berita hoax menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mengancam persatuan Negara. Oknum-oknum tidak bertanggung jawab itu harus diusut hingga tuntas agar memberikan mereka efek jera dan tak mengulanginya lagi. Namun, mengendalikan pelaku penyebar berita hoax di media sosial sangatlah susah, selain karena lingkup yang sangat luas, hal-hal tersebut rasanya masyarakat tak dapat mengendalikan, maka dari itu dibutuhkan peran pemerintah dalam mengendalikan berita hoax. Menurut Kurniawan Hari Siswoko (2017:18) pemblokiran situs yang bermasalah dengan target situs tidak bisa diakses lagi, pembentukan Badan Siber Nasional dengan target sebagai payung/regulator seluruh aktifitas di dunia siber, kerjasama dengan Dewan Pers dengan target verifikasi media untuk memastikan perusahaan media bekerja secara profesional dan kerjasama dengan Facebook dengan target meningkatkan penyaringan berita untuk mengurangi penyebaran berita hoax. Inilah saatnya pemerintah turun tangan dan menumpas maraknya berita hoax yang menjadi sebuah kekhawatiran massal yang dapat berdampak buruk.

Penyebab dari berita hoax sendiri juga tidak terlepas dari peran pembaca terlebih lagi golongan masyarakat gen x, biasanya mereka susah membedakan berita yang terbukti akan fakta dan berita hoax, majunya teknologi para pelaku penyebar berita hoax merekayasa berita dengan sangat luar biasa miripnya dengan berita-berita yang faktual, setelah itu pembaca mudah terprovokasi, biasanya hal ini terjadi pada individu yang memang tidak menyukai pada satu sosok publik figur dan keadaan semakin ricuh dengan munculnya berita hoax mengenai sosok publik figur tersebut. Sehingga para pembaca yang mudah terprovokasi tersebut seketika menyerang sosok publik figur tersebut. Sebenarnya beberapa kelompok individu yang mudah terprovokasi ialah sosok boneka yang disetir oleh para oknum licik melalui berita hoax tersebut untuk mengujar kebencian pada seseorang. Sebenarnya media sosial terlebih lagi Facebook memiliki manfaat yang sangat benefit bagi para pengguna dalam mencari sumber informasi berita, selain dari visual yang disajikan, kepraktisan waktu inilah yang menjadikan nilai plus bagi media sosial, namun sesuatu yang di dalamnya tidak semua bagus dan dapat kita telan mentah-mentah ada sesuatu hal yang dapat menjadikan platform sebagai salah satu hambatan yakni berita hoax.

D. Contoh Fenomena Berita Hoaks di Platform Facebook

Di era digital saat ini berita hoax tak lagi membawa mengenai kehidupan para selebriti, tema yang sering ditemui dalam berita hoax yakni kesehatan, pada masa Covid-19 Indonesia sempat digegerkan mengenai berita mengonsumsi bawang putih dan sebutir telur rebus dapat menyembuhkan pasien yang terjangkit virus corona dalam beberapa hari. Berita ini banyak menjerumuskan beberapa orang mayoritas pada golongan gen x untuk mengikuti hal tersebut, berita ini menjadi *hot topic* di Facebook bahkan hingga masuk ke dalam portal berita nasional.

Beberapa hari kemudian muncullah pernyataan dokter terkait berita tersebut dan menyatakan bahwa pernyataan mengonsumsi bawang putih dan telur rebus dapat menyembuhkan dari virus corona terbukti hoax. Tidak ada jurnal kesehatan yang menyebutkan pernyataan tersebut. Lalu pada topik politik, kini maraknya *black campaign* yang meresahkan beberapa masyarakat. Definisi *black campaign* sendiri adalah isu atau gosip yang dibuat oleh suatu pihak kelompok dengan tujuan untuk menjatuhkan pihak oposisi. Menurut Cangara (2014) dalam Susanto (2019:10) setiap usaha untuk mengisi jabatan, terutama untuk jabatan publik, maka gossip yang mengarah pada bentuk kampanye hitam selalu muncul. *Black campaign* dapat disebut bagian dari berita hoax, karena membuat isu terhadap satu pihak atau kelompok dengan berita-berita yang tidak benar serta bertujuan untuk menjatuhkan pihak lawan serta menggaet atensi para rakyat beralih pada kelompok mereka. *Black campaign* sebenarnya tidak hanya berpacu pada topik politik, *black campaign* dapat ditemukan dalam strategi marketing yakni menjatuhkan brand oposisi dengan menyewa buzzer dan memberikan review buruk dan palsu terhadap *rival brand*.

Adapun contoh berita hoax lainnya yang sedang hangat diperbincangkan warga saat ini adalah adanya kasus perundungan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Sosial media kini dihebohkan oleh berita yang sedang simpang siur. Adanya bukti video aksi perundungan yang dilakukan oleh siswa SMP tersebut yang direkam oleh salah satu rekannya telah viral di media sosial. Dengan adanya video viral tersebut mengundang banyak reaksi masyarakat yang menghujat dan mulai melaporkan video tersebut kepada pihak yang berwajib. Dimas, Siswa SMP di kecamatan Cimanggu merupakan korban perundungan di Cilacap dikabarkan telah meninggal dunia. Dua orang yang diduga tersangka perundungan itu dikabarkan sudah ditahan oleh pihak yang berwajib. Pelaku dugaan perundungan tersebut juga masih dalam proses penyelidikan atau biasa diartikan dengan pelaku masih di bawah bimbingan atau penyelidikan pihak yang berwajib. Dikabarkan penyebab perundungan tersebut adalah disaat korban menyinggung kedua pelaku dugaan yang mengakibatkan tersulutnya emosi dari kedua pihak pelaku. Namun berita ini ternyata adalah berita palsu atau bisa disebut berita hoax. Kasatreskrim Polres Cilacap Kopol Guntur Arief Setiyoko, membantah berita tersebut. Beliau mengatakan jika, Dimas, Siswa SMP korban perundungan masih dalam kondisi perawatan intensif di RSUD Majenang karena masih merasa kesulitan bernafas. Dengan adanya kejadian seperti ini, pihak berwajib mengimbau sekaligus melakukan penetrasi lapangan untuk seluruh masyarakat agar bisa menahan diri dan tidak menghakimi secara sepihak kepada pelaku dugaan perundungan tersebut. Masyarakat juga diimbau oleh pihak yang berwajib agar menyerahkan masalah seperti ini kepada pihak yang berpengalaman atau pihak berwajib. Ada pula sebuah postingan yang menyatakan bahwa korban perundungan tersebut telah meninggal dunia telah disebarkan oleh seorang yang tidak dikenal identitasnya. Postingan tersebut viral dan banyak orang telah mencemooh postingan tersebut karena berita tersebut dikata tidak pantas dan mengundang banyak orang salah paham.

Selain itu, adapula kejadian hoaks lain yang ditemui pada laman Facebook adalah kasus nenek tua pemulung yang diposting pada tanggal 18 Februari oleh akun dengan *username* (olahan sisa makanan). Kasus ini sempat menghebohkan dunia per-facebook an dikarenakan persepsi masyarakat yang keliru akan sebuah berita yang tidak nyata kejadiannya. Lagi-lagi masyarakat menerima berita secara mentah-mentah sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan mengakibatkan nenek tua pemulung bernama irawati dituduh serta ditampar oleh massa. Diduga nenek irawati dituduh mencuri seorang anak padahal sang nenek hanya menumpang istirahat saja. Disitu nenek Irawati memberi pengakuan bahwa hidupnya sudah susah, jadi beliau tidak mungkin menambah kesusahan hidupnya itu lagi dengan mencuri seorang anak. Sangat disayangkan, akibat berita hoaks ini menimbulkan massa menjadi asal menghakimi dengan menuduh dan menampar nenek Irawati. Tindakan kekerasan seperti ini lah yang menjadi contoh dampak parahnya suatu berita hoaks apabila pembaca tidak mau memahami dan menyaring informasi dengan baik dan benar. Di sisi lain kejadian seperti ini menunjukkan rendahnya sdm masyarakat kita karena masyarakat kita masih memiliki tangan-tangan yang usil, penyakit hati, kebohongan dengan selalu memposting konten pembodohan dengan salah satunya adalah berita hoaks. Mungkin memang terdengar biasa saja dan general ketika kita mendengar berita hoaks, namun hal semacam ini tidak bisa disepelekan dengan mudah karena dampaknya yang luar biasa. Mayoritas korban hoaks menjadi rusak fisik dan mental, mereka mengurung diri bahkan ada yang sampai gila dan bunuh diri. Kemungkinan apabila berita hoaks di Indonesia berkurang, hal ini dapat membuat masyarakat terbiasa *positif thinking* tanpa mudah curiga. Itulah mengapa dikatakan pentingnya edukasi mengenai berita hoaks supaya masyarakat bisa berjalan beriringan tanpa tuduh menuduh, dan saling rukun satu sama lain.



4. Kesimpulan

Adanya kemajuan teknologi membantu kita dalam hal apapun seperti, memberi kabar teman atau kerabat, berbelanja kebutuhan sehari-hari maupun berbelanja kebutuhan fashion kita, dan lain sebagainya. Melalui teknologi, kita hanya duduk manis saja kemudian kita bisa mendapatkan apa yang kita inginkan. Di era generasi X terdapat suatu aplikasi bernama “Facebook”. Melalui Facebook kita bisa membagikan aktivitas sehari-hari. Pengguna juga bisa membuat profile pribadi dilengkapi dengan ilustrasi, katalog, kepentingan pribadi, pengetahuan, informasi kontak, dan informasi pribadi lainnya. Namun dampak dari kemajuan teknologi tersebut, banyak oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang dapat menipu kita untuk kepentingan pribadi mereka. Munculnya berita-berita palsu atau hoax sangat merugikan kalangan generasi X, karena generasi X kurang literasi dan pengetahuan tentang berita hoax. Sehingga, kepercayaan masyarakat terhadap Facebook sedikit menurun.

Kencangnya arus globalisasi membuat banyak aplikasi bermunculan, seperti Youtube, Tiktok, Snackvideo, Twitter, Instagram dan Facebook. Aplikasi ini sekarang menjadi sebuah hal yang digemari oleh seluruh kalangan dari generasi z hingga generasi x. Tentu hal ini menjadi sebuah pertanyaan, bagaimana sebuah aplikasi yang baru saja hadir sudah mengumpulkan banyak pengguna sehingga banyak sekali orang yang berbondong-bondong memakai aplikasi tersebut. Jawabannya ialah keefisienan waktu, semua orang terutama para generasi x menyetujui bahwa aplikasi saat ini salah satunya Facebook yang menyediakan sebuah konten yang memanjakan visual mata dan beragam, kita bisa memilih bahkan dapat mencari serta membaca sumber informasi berita melalui Facebook, hanya dengan usapan jari saja kita sudah bisa membaca berita apa yang kita inginkan. Sehingga banyak sekali yang berbondong-bondong bermigrasi dari media konvensional ke media online dalam menerima suatu berita. Namun, karena arus globalisasi sehingga teknologi semakin maju, pembaca tak menggantungkan lagi pada satu aplikasi, yakni Facebook dalam menerima suatu informasi berita tetapi pada aplikasi lainnya yang dapat mengakses berita yang ingin dibaca seperti Twitter, Instagram dan sebagainya.

Hoax mudah tersebar dikarenakan banyak sekali popularitas informasi yang mudah disebarkan dan kita terima dari berbagai sumber serta sosial media. Untuk cara mengatasinya sendiri, dari hasil survei kami para gen x kebanyakan dapat membedakan mana berita yang asli atau hoax dengan bantuan edukasi dari anak-anak mereka, kemudian karena mengikuti perkembangan zaman gen x sekarang berusaha untuk menjadi lebih kritis serta menggunakan logika saat mendapatkan suatu berita sehingga mereka tidak mudah terprovokasi dengan judul maupun isi dalam berita yang tidak jelas sumbernya. Mungkin dulu kebanyakan dari kaum gen x masih banyak yang gampang percaya akan suatu berita hoax hal ini karena minimnya pengetahuan serta literasi yang para gen x dapatkan pada zaman di rentang usia muda mereka, namun sekarang setelah kemajuan zaman dan banyaknya edukasi dari berbagai sumber serta media hal ini membuat mereka menjadi jauh lebih cermat dalam menangkap informasi suatu berita.

Daftar Pustaka

- [1] Susanto, Jimmy. Pinardi Darsono. Serli Wijaya. “ANALISA EKSPEKTASI GENERASI BABYBOOMER, GENERASI X, DAN GENERASI Y TERHADAP ATRIBUT MEAL EXPERIENCE PADA RESTORAN KELUARGA DI SURABAYA”. [Online]. “<https://media.neliti.com/media/publications/84356-EN-analisa-ekspektasi-generasi-babyboomer-g.pdf>”. Diakses pada 30 September 2023.
- [2] Mei, Nanang Andhiyan Mergining. Elis Anita Farida. Anna Kridaningsih. (2021). “Pengaruh Media Sosial Terhadap Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda”. [Online]. “[IEEE Paper Template in A4 \(V1\) \(neliti.com\)](http://www.neliti.com/publications/104471-1-IEEE-Paper-Template-in-A4-V1)”. Diakses pada 30 September 2023.
- [3] Moku, Juniver V . Norma N. Mewengkang. Joane P.M Tangkudun. (2016). “DAMPAK TEKNOLOGI SMARTPHONE TERHADAP PERILAKU ORANG TUA DI DESA TOURE KECAMATAN TOMPASO”. [online]. “[94471-ID-none.pdf \(neliti.com\)](http://www.neliti.com/publications/94471-1-D-none)”. Diakses pada 30 September 2023.
- [4] Widiyanti, Irma. (2020). “INFORMASI BERITA HOAKS DARI PERSPEKTIF BAHASA”. [Online]. “[375278-none-20706e96.pdf \(neliti.com\)](http://www.neliti.com/publications/375278-1-375278-none-20706e96)”. Diakses pada 30 September 2023.
- [5] Adinda Elsa Saputri, Basri. “Pengaruh Penggunaan Facebook Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau”. [Online]. “[PENGARUH PENGGUNAAN FACEBOOK TERHADAP INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI SMKN PERTANIAN TERPADU PROVINSI RIAU | Saputri | Jurnal Online Mahasiswa \(JOM\) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik \(unri.ac.id\)](http://www.unri.ac.id/jurnalonline/104471-1-PENGARUH-PENGGUNAAN-FACEBOOK-TERHADAP-INTERAKSI-SOSIAL-REMAJA-DI-SMKN-PERTANIAN-TERPADU-PROVINSI-RIAUI)”. Diakses pada 30 September 2023.
- [6] Mansyah, Budi. (2017). “Fenomena BERITA HOAX MEDIA SOSIAL (FACEBOOK) DALAM MENGHADAPI PEMILIHAN UMUM GUBERNUR DKI JAKARTA TAHUN 2017”. [Online]. “<http://repository.unpas.ac.id/28111/>”. Diakses pada 1 Oktober 2023
- [7] Siswoko, Kurniawan Hari. (2017). “Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau Hoax”. [Online]. “<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/330>”. Diakses pada 1 Oktober 2023.
- [8] Aminah, Novita Sari. (2019). “DAMPAK HOAX DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK TERHADAP PEMILIH PEMULA”. [Online]. “<https://jurnal.usk.ac.id/JKG/article/view/13565>”. Diakses pada 1 Oktober 2023.